

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Aryfah Zahra, Dea Syafitri Lubis, Mirza Syahadat Rambe, Nazwa
Akhrizal, Siti Nur Syahira, Tri Ayu Lestari

Sekolah Tinggi Agama Islam TebingTinggi Deli
Jl. T Jl. Imam Bonjol No.16 A, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara 20998, Indonesia
e-mail: aryfahzahra@gmail.com; legiemaja743@gmail.com; m.s.rambe87@gmail.com;
nazwa1231223@gmail.com; a32716887@gmail.com; triayulestari206@gmail.com

Abstract: Digital technology has significantly impacted education and students' social lives. While it facilitates information access and learning, it also presents challenges such as moral degradation, weak social ethics, and declining spiritual awareness due to uncontrolled digital media use. This study analyzes the role of Islamic education in shaping students' character for positive adaptation in the digital era. A literature review was employed, examining relevant books, journals, and academic articles, with data analyzed descriptively. The findings reveal that Islamic education plays a strategic role in instilling aqidah, akhlak, and ibadah values as the foundation for character formation. These values serve as moral and spiritual guidelines, enabling students to exercise self-control, filter information, and behave ethically in digital spaces. Islamic education must also integrate technology as an educational and Islamically valued learning medium. Thus, Islamic education is expected to produce a morally upright, intellectually capable, and responsible generation in the digital era.

Keywords: Islamic Education; Character; Digital Era; Students; Akhlak

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang berkembang pesat pada era revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran memberikan kemudahan akses informasi dan komunikasi bagi peserta didik. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul berbagai persoalan seperti penurunan etika, lemahnya kontrol diri, serta berkurangnya internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual pada peserta didik apabila penggunaan teknologi tidak disertai dengan pembinaan karakter yang memadai (Sutrisno, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan nilai dan kesadaran moral peserta didik dalam mengelola arus informasi yang diterima. Akibatnya, peserta didik berpotensi mengalami disorientasi nilai, terutama dalam membedakan perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga menekankan penguatan karakter sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan era digital.

Peserta didik sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan media sosial dan perangkat teknologi. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pola sikap, perilaku, dan cara berpikir peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital tanpa landasan nilai dapat memicu sikap individualistik, rendahnya kesantunan, serta kurangnya tanggung jawab sosial (Rohman & Suyadi, 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi elemen penting yang harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Integrasi pendidikan karakter diharapkan mampu membekali peserta didik dengan kemampuan pengendalian diri, kesadaran etis, serta sikap kritis dalam menyaring informasi yang diterima melalui media digital. Selain itu, pendidikan karakter berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik agar tetap memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab moral di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin kompleks.

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan

kepribadian yang berlandaskan nilai akidah, ibadah, dan akhlak mulia. Menurut Nata (2021), pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman agar peserta didik mampu bersikap bijak dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman. Melalui proses pembelajaran yang terintegrasi, pendidikan Islam dapat menjadi sarana internalisasi nilai moral yang membimbing peserta didik dalam mengelola perilaku, sikap, serta keputusan yang diambil, baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai fondasi etis yang memperkuat karakter peserta didik agar tetap konsisten dalam menjunjung nilai-nilai keislaman di tengah pengaruh perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Lebih lanjut, pendidikan Islam berperan sebagai pengarah dalam pemanfaatan teknologi digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kedisiplinan, dan tanggung jawab menjadi pedoman etis bagi peserta didik dalam berinteraksi di ruang digital (Suyadi & Widodo, 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak menolak kemajuan teknologi, melainkan berfungsi sebagai pengendali agar pemanfaatannya selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang adaptif terhadap kemajuan teknologi, namun tetap berorientasi pada pembentukan karakter dan moral peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelaahan terhadap literatur yang relevan dengan topik pendidikan Islam dan pembentukan karakter peserta didik di era digital. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian ini lebih menekankan pada pemahaman fenomena dan konsep secara mendalam melalui analisis teks dan kajian teori (Sugiyono, 2019). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pertama, buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan pendidikan Islam dan pendidikan karakter; kedua, jurnal nasional maupun internasional yang membahas perkembangan karakter di

era digital; dan ketiga, sumber akademik digital, artikel ilmiah, serta regulasi pendidikan yang relevan. Seluruh sumber yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria kredibilitas, kemutakhiran, serta relevansi terhadap permasalahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai data tertulis dari berbagai karya ilmiah. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan tiga tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman yang diadaptasi oleh Sugiyono (2019), yaitu pertama, reduksi data. Pada tahap ini dilakukan seleksi terhadap berbagai teori dan temuan ilmiah yang berkaitan dengan peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Data yang dianggap kurang relevan dieliminasi untuk fokus pada substansi penelitian. Kedua, penyajian data (*data display*). Data hasil telaah pustaka disusun dalam bentuk narasi ilmiah untuk menunjukkan hubungan antara pendidikan Islam, perkembangan teknologi digital, serta pembentukan karakter. Proses ini membantu memudahkan peneliti dalam memahami pola dan konsep inti. Ketiga, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap akhir, peneliti melakukan interpretasi mendalam untuk merumuskan pemahaman baru sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian. Kesimpulan diuji kembali melalui validasi teori untuk memastikan kesesuaian logika dan keabsahan data.

Untuk meningkatkan validitas hasil analisis, dilakukan juga teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur sehingga diperoleh hasil yang lebih objektif dan terpercaya (Moleong, 2021). Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya memberikan kajian teoritis, tetapi juga menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter peserta didik di era digital secara nyata dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini disusun berdasarkan kajian literatur dari berbagai sumber ilmiah dalam lima tahun terakhir yang membahas transformasi digital, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam. Analisis dilakukan untuk mengkaji dampak era digital terhadap karakter peserta didik serta peran pendidikan Islam dalam merespons tantangan tersebut secara konseptual dan kontekstual. Pembahasan ini mengaitkan temuan-temuan teoretis dengan nilai-nilai pendidikan

Islam guna memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya integrasi antara pemanfaatan teknologi digital dan pembentukan karakter yang berlandaskan akidah, ibadah, dan akhlak mulia.

1. *Dinamika Transformasi Digital dalam Pendidikan Kontemporer*

Berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai sumber lima tahun terakhir, transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan, baik dari segi metode, media, maupun pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru (teacher-centered) kini bergeser menuju pembelajaran yang lebih terbuka, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik (student-centered) dengan memanfaatkan teknologi digital. Perubahan ini menandai lahirnya paradigma baru pendidikan yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi dari seluruh komponen pendidikan (Kemdikbud, 2020). Pemanfaatan teknologi digital seperti platform pembelajaran daring, media sosial edukatif, dan aplikasi pembelajaran interaktif memberikan kemudahan dalam mengakses informasi serta memperluas sumber belajar peserta didik. Peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada buku teks dan penjelasan guru di kelas, tetapi dapat belajar secara mandiri melalui berbagai sumber digital. Namun demikian, kondisi ini juga menimbulkan tantangan baru, terutama ketika peserta didik belum memiliki kemampuan literasi digital dan kontrol diri yang memadai dalam menyaring informasi (Mulyasa, 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, transformasi digital harus dipandang sebagai sarana pendukung pendidikan, bukan sebagai tujuan utama. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai keislaman. Tanpa adanya penguatan nilai, transformasi digital berpotensi menggeser tujuan pendidikan dari pembentukan insan berakhlak mulia menjadi sekadar penguasaan teknologi dan kompetensi pragmatis semata (Fauzan, 2022).

2. *Pengaruh Lingkungan Digital terhadap Perkembangan Karakter Peserta Didik*

Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik

yang hidup di era digital memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan gawai dan media sosial, sehingga dunia digital menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi ini membentuk pola perilaku, cara berpikir, serta sikap sosial peserta didik yang berbeda dengan generasi sebelumnya (Prasetyo & Trisyanti, 2020). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol dapat memicu berbagai permasalahan karakter, seperti menurunnya disiplin belajar, rendahnya empati sosial, serta melemahnya etika komunikasi. Peserta didik cenderung lebih bebas mengekspresikan diri di ruang digital tanpa mempertimbangkan norma dan nilai yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital sering kali menjadi ruang yang minim kontrol moral apabila tidak disertai dengan pendidikan karakter yang kuat (Sari & Munir, 2021).

Namun di sisi lain, lingkungan digital juga memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan karakter positif. Melalui pembelajaran kolaboratif daring, diskusi virtual yang terarah, dan pemanfaatan konten edukatif, peserta didik dapat dilatih untuk bersikap bertanggung jawab, menghargai perbedaan, serta bekerja sama secara sehat. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan digital terhadap karakter peserta didik sangat bergantung pada bagaimana pendidikan mengelola dan mengarahkan penggunaannya (Hidayat & Asyafah, 2022).

3. Hakikat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Islam secara hakiki menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan peserta didik. Konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib menjadi fondasi utama pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral (Azra, 2020). Dalam konteks era digital, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai penyeimbang antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam menanamkan kesadaran bahwa teknologi hanyalah alat yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan dan kemaslahatan. Peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa setiap aktivitas, termasuk aktivitas digital, memiliki konsekuensi moral dan tanggung jawab di hadapan Allah SWT (Fauzan, 2022).

Hasil kajian menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh pendidikan Islam secara komprehensif cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam menggunakan teknologi. Pemahaman terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan adab berperan penting dalam membentuk sikap bijak peserta didik di ruang digital. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi karakter yang kokoh dalam menghadapi tantangan era digital (Hidayat & Asyafah, 2022).

4. Strategi Pendidikan Islam dalam Menginternalisasi Nilai di Era Digital

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter di era digital. Salah satu strategi utama adalah integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Nilai akhlak tidak diajarkan secara terpisah, melainkan disisipkan dalam setiap materi, metode, dan aktivitas pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis teknologi digital (Mulyasa, 2021). Selain itu, pemanfaatan media digital bernuansa Islami menjadi strategi yang efektif dalam menarik minat peserta didik. Media seperti video pembelajaran Islami, e-modul, aplikasi Al-Qur'an digital, dan konten dakwah kreatif dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral secara kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai Islam tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara praktis dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Munir, 2021).

Peran pendidik juga menjadi faktor kunci dalam strategi internalisasi nilai. Guru pendidikan Islam dituntut untuk menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Keteladanan guru dalam berinteraksi di ruang digital, menyaring informasi, serta menjaga etika komunikasi akan memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik (Prasetyo & Trisyanti, 2020).

5. Pendidikan Islam dan Penguatan Etika Digital Peserta Didik

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan etika digital peserta didik. Etika digital mencakup

kesadaran moral dalam menggunakan teknologi, seperti menghormati privasi orang lain, menghindari ujaran kebencian, serta tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Pendidikan Islam memandang etika digital sebagai bagian dari akhlak yang harus dijaga dalam setiap aspek kehidupan (Azra, 2020). Nilai-nilai Islam seperti muraqabah dan ihsan menjadi landasan penting dalam membentuk etika digital peserta didik. Kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap perbuatan mendorong peserta didik untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab meskipun berada di ruang digital yang bebas dan anonim. Dengan demikian, etika digital tidak hanya dibangun atas dasar aturan eksternal, tetapi juga kesadaran internal yang bersifat spiritual (Hidayat & Asyafah, 2022).

Penguatan etika digital berbasis pendidikan Islam terbukti mampu meningkatkan kontrol diri peserta didik dalam menggunakan teknologi. Peserta didik tidak hanya memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk memilih perilaku yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan sebagai pengendali internal yang efektif dalam menghadapi tantangan moral di era digital.

6. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Era Digital

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, pengembangan pendidikan Islam di era digital harus diarahkan pada integrasi yang seimbang antara teknologi dan nilai. Kurikulum pendidikan Islam perlu disusun secara adaptif dengan memasukkan kompetensi literasi digital berbasis karakter agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara cerdas dan bermoral. Penguasaan teknologi tanpa nilai dikhawatirkan akan melahirkan generasi yang cakap secara teknis tetapi lemah secara moral (Fauzan, 2022). Selain itu, peningkatan kompetensi digital pendidik menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Guru pendidikan Islam harus dibekali dengan kemampuan pedagogik digital agar mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara relevan dengan perkembangan zaman. Di samping itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik (Mulyasa, 2021).

Dengan demikian, pendidikan Islam di era digital tidak hanya berfungsi sebagai pewaris nilai tradisi keislaman, tetapi juga sebagai sistem pendidikan yang dinamis, adaptif, dan responsif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan orientasi utamanya pada pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Tabel 1 Analisis Peran Pendidikan Islam di Era Digital

Tantangan Era Digital	Dampak bagi Peserta Didik	Strategi Peran Pendidikan Islam
Akses informasi tanpa batas	Informasi salah, hoaks, perubahan mindset	Literasi digital berbasis nilai Qur'ani dan akhlak
Kecanduan media & game	Menurunnya fokus belajar, antisocial	Pembiasaan aktivitas keagamaan berbasis teknologi
Konten negatif (pornografi, kekerasan)	Kemerosotan moral dan perilaku menyimpang	Internalisasi nilai akhlak secara konsisten
Cyberbullying & ujaran kebencian	Rendah empati dan etika komunikasi	Etika bermedia dalam PAI dan keteladanan guru
Kurangnya kontrol keluarga	Minim pendampingan moral	Kolaborasi sekolah, orang tua dalam pembinaan

Dengan demikian, pembentukan karakter peserta didik akan berhasil apabila pendidikan Islam dijalankan secara adaptif terhadap perkembangan teknologi, konsisten dalam penanaman nilai, serta melibatkan seluruh ekosistem pendidikan secara terpadu. Pendidikan Islam harus mampu bertransformasi mengikuti perkembangan zaman dengan mengoptimalkan teknologi sebagai media dakwah, pembelajaran, dan pembiasaan akhlak, bukan semata-mata dijadikan sebagai sarana hiburan peserta didik. Penguatan karakter religius harus dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, penyediaan konten edukatif Islami di ruang digital, serta pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung terbentuknya budaya literasi bermedia secara beretika. Di sisi lain, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran penting dalam mengawasi penggunaan teknologi di rumah, menanamkan adab digital, dan mendorong interaksi positif dalam kehidupan sosial anak. Masyarakat juga berperan sebagai pendukung dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan bebas dari paparan konten negatif yang dapat merusak perkembangan karakter.

Era digital semestinya tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperkuat nilai keislaman peserta didik secara lebih luas dan inovatif. Jika seluruh elemen pendidikan bekerja sama secara sinergis dan berkesinambungan, maka peserta didik dapat tumbuh sebagai generasi yang cerdas berteknologi, berakhlak mulia, kritis dalam menyaring informasi, serta memiliki kesadaran spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan global. Dengan karakter yang dilandasi nilai keimanan dan akhlak Qur'ani, peserta didik akan mampu menjadi agen perubahan positif di era digital tanpa kehilangan jati diri dan identitas keislamannya sebagai generasi muslim yang unggul dan berdaya saing tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital di era revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam sistem pembelajaran dan pola interaksi peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital memberikan kemudahan akses informasi, fleksibilitas belajar, serta peluang pengembangan kompetensi abad ke-21. Namun demikian, perkembangan tersebut juga menimbulkan berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan penurunan etika, lemahnya kontrol diri, dan berkurangnya internalisasi nilai moral serta spiritual pada peserta didik apabila penggunaan teknologi tidak disertai dengan pembinaan karakter yang memadai.

Lingkungan digital yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik terbukti memiliki pengaruh kuat terhadap sikap dan perilaku mereka. Intensitas penggunaan media sosial dan perangkat digital membentuk pola pikir yang cenderung instan, individualistik, serta kurang reflektif. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan teknologi dan pencapaian akademik, tetapi harus diarahkan pada pembentukan karakter yang kokoh agar peserta didik mampu bersikap bijak dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika perkembangan teknologi.

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh melalui internalisasi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran akan pengawasan Allah SWT menjadi landasan penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Selain itu, pendidikan Islam berfungsi sebagai pengendali etika digital peserta didik. Melalui penanaman nilai muraqabah dan ihsan, peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran internal dalam menggunakan teknologi, sehingga mampu menghindari perilaku menyimpang seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan media sosial. Pendidikan Islam dengan demikian tidak menolak kemajuan teknologi, melainkan mengarahkan pemanfaatannya agar selaras dengan nilai-nilai keislaman dan tujuan pendidikan nasional.

Sejalan dengan simpulan tersebut, pengembangan pendidikan Islam di era digital perlu diarahkan pada integrasi yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan karakter. Kurikulum pendidikan Islam perlu disusun secara adaptif dengan memasukkan literasi digital berbasis nilai agar peserta didik tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam menggunakan teknologi. Penguasaan teknologi tanpa penguatan nilai dikhawatirkan akan melahirkan generasi yang unggul secara akademik, namun rapuh secara moral dan spiritual. Di samping itu, pendidik, khususnya guru pendidikan agama Islam, perlu meningkatkan kompetensi pedagogik dan digital secara berkelanjutan. Guru diharapkan mampu memanfaatkan media digital secara kreatif dan etis serta menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Keteladanan pendidik memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan moral di era digital.

Lebih lanjut, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik. Lingkungan digital tidak dapat dikendalikan oleh sekolah semata, sehingga keterlibatan orang

tua dalam mengawasi dan membimbing penggunaan teknologi di rumah sangat diperlukan. Kerja sama yang harmonis antara berbagai pihak diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif dan bernilai Islami. Akhirnya, kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap kemajuan teknologi, namun tetap berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris implementasi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital agar diperoleh gambaran yang lebih konkret dan aplikatif, sehingga pendidikan Islam mampu terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.

Pustaka Acuan

- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Global*. Jakarta: Kencana.
- Fauzan. (2022). Pendidikan Islam dan tantangan pembentukan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 157–170.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2022). Pendidikan karakter perspektif Islam dalam menghadapi era digital. *Jurnal Tarbawi*, 8(1), 45–60.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Kebijakan Pendidikan Nasional di Era Digital*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kompetensi dan Nilai*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2020). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 89–99.
- Rohman, M., & Suyadi. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 157–170.

- Sari, R., & Munir, M. (2021). Literasi digital dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 34-48.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2020). Pendidikan Islam dan tantangan moral generasi digital. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 25(1), 1-12.
- Sutrisno. (2020). Transformasi pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45-60.
- Suyadi, & Widodo, H. (2022). Integrasi pendidikan Islam dan literasi digital dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Al-Tarbawi*, 7(2), 101-115.
- Zubaedi. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Teknologi Digital*. Jakarta: Amzah.
- Zubaedi. (2023). *Pendidikan Karakter Islam di Era Teknologi Informasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.